

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Pengertian pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno “*Paedos*” berarti anak dan “*agagos*” yang berarti memimpin dan membimbing. Pedagogik adalah ilmu menuntut anak dalam membicarakan masalah persoalan dalam pendidikan dan kegiatan mendidik, diantaranya seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, pendidik, cara melaksanakan pendidikan dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai aktifitas dan suatu proses yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan yakni memanusiakan manusia.¹

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap, penembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi,

¹ Fachruddin Saudagar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Airlangga, 2013), hal. 40

evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²

Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengolah kelas. Di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a disebutkan bahwa;

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

Seorang guru diharapkan mempunyai keterampilan dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertimbangkan meliputi:

- 1) Keterampilan menyusun rencana pengajaran
- 2) Keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menyampaikan bahan ajar
- 4) Menyusun konsep atau persiapan mengajar
- 5) Mengadakan komunikasi interpersonal
- 6) Mengolah kelas
- 7) Mengadakan observasi
- 8) Mengadakan evaluasi.⁴

Menurut Sagala, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 75.

³ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3.

⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Cetakan kelima (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

guru terhadap wawasan dan filsafat pendidikan, memahami keberagaman, pendidik mampu mengembangkan kurikulum atau silabus, menyusun rencana dan strategi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi, serta mengembangkan bakat dan minat.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah ilmu yang berkaitan tentang pemahaman anak atau peserta didik secara detail dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu menciptakan situasi belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Indikator Kompetensi Pedagogik

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru, terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan peserta didik kompetensi pedagogik. Ada tujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:⁶

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.30.

⁶ Jimmy Sapoetra, Kompetensi Pedagogik, <https://pgsd.binus.ac.id/2017/12/31/kompetensi-pedagogik/>, 2017, diakses 27 Februari 2023.

1) Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:⁷

- a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
- b) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- d) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan,
- f) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

⁷ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2015), hal. 14.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik⁸

Pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagai rujukan awal serta pembentukan manuia sebagai rujukan jangka panjang. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:⁹

- a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,

⁸ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

⁹ Asmara *Op. Cit.*, hal. 15.

- d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar,
 - e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar,
 - f) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- 3) Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan:

- a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,¹⁰
- b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
- c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,
- d) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 64.

usia dan tingkat kemampuan belajar, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik ¹¹. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:¹²

- a) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
- b) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
- c) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar,
- d) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 33.

¹² Husna Asmara, *Op. Cit*, hal. 16.

yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu tanggapan lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,

- e) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian,
- f) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,¹³
- g) Guru mampu memanfaatkan audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
- h) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
- i) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan

¹³ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.69.

- j) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴
- 5) Pengembangan potensi peserta didik
- Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:¹⁵
- a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
 - b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.¹⁶
 - c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis.

¹⁴ Ibid., hal. 99.

¹⁵ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 17.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 34.

- d) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- e) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
- f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- g) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing.¹⁷

6) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu peserta didik memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan:

- a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan, tanpa menginterupsi, kecuali jika

¹⁷ Ibid., hal. 35.

diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.

- c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.
 - d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar.
 - e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman.
 - f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada
- 7) Penilaian dan evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:¹⁸

¹⁸ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 95.

- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian,¹⁹ selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- e) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru

¹⁹ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.127.

yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.²⁰ Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Menurut Slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²¹

Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari perbuatan belajar tersebut tampak dengan jelas

²⁰ Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991, hal. 4.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995, hal. 2.

dalam berbagai pengertian belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.²²

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. 8; Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 63.

3. Tinjauan Tentang Kualitas Proses Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Proses Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik yaitu pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.²³

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup *input*, proses dan *output*.²⁴

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa

²³ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 33.

²⁴ Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hal. 83

keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.²⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Kualitas proses pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”.²⁶ Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya.

²⁵ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 81

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 744

Kualitas proses pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.²⁷ Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas proses pembelajaran dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) antusias menerima pelajaran; (2) konsentrasi dalam belajar; (3) kerja sama dalam kelompok; (4) keaktifan bertanya (5) ketepatan jawaban; (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lainnya; (7) kemampuan memberikan penjelasan; (8) membuat rangkuman; (9) membuat kesimpulan.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas proses pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Kualitas Proses Pembelajaran

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 105

²⁸ A. M. Sardirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 167

Setiap guru harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar.

Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Bloom dan Krathwohl membagi taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu:²⁹

1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*).

2) Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik, meliputi: persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu

²⁹ B. Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 35

akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.³⁰

c. Prinsip-Prinsip Kualitas Proses Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain), sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan, sehingga adanya timbal balik antara guru dan peserta didik.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

³⁰ A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 19

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 27-28.

- 4) Syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

d. Indikator Pembelajaran Berkualitas

Menurut Daryanto, kualitas proses pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.³²

Menurut Sudjana indikator kualitas proses pembelajaran adalah sebagai berikut:³³

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditentukan.³⁴

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian

³² Hari Agus Prasetyo, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan Komputer pada Peserta didik Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*, (Semarang: Jurnal FIP PGSD Unnes, 2013) Vol 1, hal. 30

³³ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 87.

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 15.

tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³⁵

Ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memahami kurikulum
- b) Menguasai bahan ajar
- c) Menyusun program pengajaran
- d) Memulai program pengajaran dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.³⁶ Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.³⁷

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2005), hal. 40

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 30.

³⁷ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a) Membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik.
- b) Menyampaikan materi pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan materi berurutan dari yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaa peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.
- c) Menutup Pembelajaran.³⁸ Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Terdapat

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 142.

perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*what value*”.

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan membuat rantai kompetensi antar materi sekarang dengan materi yang akan datang.

3) Evaluasi Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran memiliki indikator menurut Permendikbud antara lain:³⁹

- a) Perilaku pembelajaran (guru). Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari

³⁹ Hari Agus Prasetyo, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan Komputer pada Peserta didik Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*, (Semarang: Jurnal FIP PGSD Unnes, 2013) Vol 1, hal. 33.

seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

- b) Perilaku atau aktivitas. Di sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas peserta didik bisa berupa aktivitas di luar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.
- c) Iklim pembelajaran. Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.
- d) Materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.
- e) Media pembelajaran. Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan guru serta ahli bidang ilmu yang relevan.

4. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari di Madrasah. Aqidah merupakan akar

atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.
- 2) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Jadi aqidah akhlak merupakan dasar dalam agama yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam, sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keimanannya, menghayati, mengamalkan serta pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti jadikan teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyada menunjukkan kompetensi pedagogik guru SMAN di Kota Sekayu berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran.⁴⁰ Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas

⁴⁰ Amrina Rosyada, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu. Sumatera Selatan*. (Palembang: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2021, hal. 40

pembelajaran. Secara parsial, pengaruh variabel kompetensi pedagogik terhadap kualitas proses pembelajaran di semua SMAN di Kota Sekayu pada saat ini termasuk dalam kategori “sedang”, yaitu 0.295 (29,5%).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti peserta didik terletak pada subjek penelitian. Skripsi Rosyada ini meneliti peserta didik di semua SMAN di Kota sekayu, sedangkan pada penelitian peneliti, subjek penelitiannya adalah variable, populasi dan sampel dalam penelitian.

2. Penelitian Wadi dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX di Mts Ibadurrahman Aik Ampat Tahun Pelajaran 2021/2022.⁴¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran aqidah akhlak, guru kelas IX sudah mampu menguasai 9 kompetensi yaitu: 1) Guru dapat memahami karakteristik peserta didik, (aspek fisik dari data siswa, moral dari tanggung jawab siswa, sosial dari intraksi siswa, kultural cara siswa menghargai orang lain, emosional dari semangat siswa dan intelektual dari hasil belajar siswa). 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran. 3) Mengembangkan kurikulum 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, 6)

⁴¹ Hamzah Wadi, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX di Mts Ibadurrahman Aik Ampat Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Mataram: Universitas Negeri Mataram, 2022), hal. 93.

Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 7) Berkomunikasi secara efektif, empati dan sopan dengan peserta didik, dengan guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran, dengan penilain sikap, pengetahuan dan keterampilan 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran, dengan memberikan remedial. Dan untuk kompetensi pedagogik guru yang ke 10) Mengadakan reflektif, guru kelas IX di MTs Ibadurrahman Aik Ampat masih belum terlihat dikarenakan waktu pembelajaran semenjak covid 19 ini semakin di persingkat sedangkan guru dituntut untuk menghabiskan materi dan memperbanyak membahas soal dan latihan soal untuk kelas IX.

Persamaan yang dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu kompetensi pedagogik guru dan dan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Pada penelitian Wadi menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya tentang analisis kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

3. Penelitian Rizaldi dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Murid SD Inpres Maruala Kabupaten Barru. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap Hasil belajar murid kelas IV di SD Inpres Maruala Kabupaten Barru, dimana dalam penelitian ini di peroleh nilai r Hitung sebesar 0,488 lebih besar dari r Tabel, 0,2759.

Artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula Hasil belajar murid, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kompetensi pedagogik guru maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian pada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar peserta didik SD Inpres Maruala Kabupaten Barru, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa r hasil lebih tinggi daripada r tabel pada taraf kepercayaan yaitu $r_{xy} > r_t$ ($0,630 > 0,2423$). Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar peserta didik.⁴²

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kompetensi pedagogik sebagai variabel yang diteliti. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi menggunakan hasil belajar sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitas proses pembelajaran sebagai variabel dependen.

⁴² Ahmad Rizaldi, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Murid SD Inpres Maruala Kabupaten Barru*. (Makassar: LPPM Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hal. 58.

C. Hipotesis Penelitian

Setelah mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir penelitian, peneliti kemudian merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴³

Berdasarkan landasan teori yang peneliti gunakan maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 2 Kebumen pada tahun ajaran 2022/2023.

H₁: Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 2 Kebumen pada tahun ajaran 2022/2023.

Adapun hopotesis berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah adanya keterpengaruhan antara kompetensi pedagogik guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan kualitas proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kebumen.

D. Instrumen Penelitian

1. Definisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 128.

fenomena ini disebut variabel penelitian.⁴⁴ Secara sederhana, instrumen dapat dipahami sebagai alat ukur dalam penelitian. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur variabel yang berkaitan. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan.

2. Jenis Instrumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian non tes berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁵ Instrumen pada penelitian ini kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner/angket yang bertujuan untuk mendapatkan angka-angka terkait pengaruh kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran. Peneliti melakukan penyusunan angket agar mendapatkan data yang obyektif dari penelitian yang dilakukan. Prosedur penyusunan angket yang ditempuh oleh peneliti menyusun angket penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan

Tujuan penyusunan angket ini adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran.

⁴⁴ Ibid, hal. 134.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 230.

b. Menentukan aspek yang ingin diungkap

Untuk memperjelas aspek yang ingin di ungkap maka digunakan kisi-kisi angket.

c. Menentukan jenis dan bentuk angket

Peneliti memilih jenis angket tertutup. Jawaban pernyataan dalam angket dibuat dalam kalimat positif dan negatif (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah)⁴⁶ agar responden penelitian memberikan jawaban disetiap pernyataan lebih mudah.

d. Menyusun angket

Angket disusun atas pernyataan-pernyataan yang dibuat mengacu pada kisi-kisi angket.

e. Menentukan skor

Data yang diperoleh diberi skor kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Data mengenai pengaruh kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran disampaikan dengan persentase hasil perhitungan. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penskoran dari jawaban responden penelitian, maka terlebih dahulu peneliti membuat teknik penskoran.

Kuesioner/angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dalam bentuk *checklist*. Skor untuk jawaban positif dan jawaban negatif adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2019), hal. 147.

Tabel 1
Teknik penskoran skala *Likert*⁴⁷

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Pernyataan positif adalah pernyataan yang jawabannya mendukung terhadap objek yang akan diungkap. Sedangkan, pernyataan negatif adalah pernyataan yang jawabannya tidak mendukung terhadap objek yang akan diungkap.

Jawaban responden akan diberi skor sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk selanjutnya dimasukan dalam tabulasi data. Dengan adanya tabulasi data, akan memudahkan peneliti dalam proses analisis data. Sebelum instrumen diterapkan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun instrumen penelitian ini yaitu kuisioner, yang terdapat pada bagian lampiran penelitian ini.

3. Kisi-kisi Instrumen

Pada kisi – kisi instrumen penelitian ini terdapat 29 butir pernyataan untuk responden. Untuk lebih jelasnya kisi–kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2019), hal. 147.

Tabel 2
Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Butir Pertanyaan	Nomor Soal
Kompetensi Pedagogik Guru	Menguasai karakteristik peserta didik	2	1,2
	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	3	3,4,5
	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	2	6,7
	Pengembangan potensi peserta didik	2	8,9
	Komunikasi dengan peserta didik	2	10,11
	Penilaian dan evaluasi	2	12,13
Kualitas Proses pembelajaran	Perilaku pembelajar pendidik	2	14,15
	Perilaku/aktivitas peserta didik	3	16,17,18
	Iklim pembelajaran	3	19,20,21
	Materi pembelajaran	2	22,23
	Media pembelajaran	2	24,25
	Sistem pembelajaran	2	26,27
	Keterampilan dasar mengajar guru	2	28, 29

4. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas instrumen akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik uji validitas *pearson product moment* melalui bantuan program aplikasi SPSS dengan menggunakan metode *Correlate Bivariate*, yaitu mengorelasikan pernyataan setiap item dengan total item setiap variabel dengan memperhatikan skala yang dipakai yaitu apakah skalanya berbentuk ordinal, interval, atau rating. Di mana data untuk uji validitas, peneliti dapatkan dari hasil uji coba instrumen angket

yang berjumlah 29 item, angket tersebut peneliti berikan kepada peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kebumen dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 peserta didik.

Dalam menentukan valid atau tidaknya item dalam kuesioner yaitu dengan membandingkan jumlah nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} atau membandingkan nilai $p-value$ dengan nilai α yang besarnya 0,05 (tingkat kesalahan 5%), adapun keputusannya sebagai berikut:⁴⁸

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai $p-value$ (nilai signifikansi) $<$ nilai α (0,05), maka item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen dinyatakan “valid”.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai $p-value$ (nilai signifikansi) $>$ nilai α (0,05), maka item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen dinyatakan “tidak valid”.

Cara mencari nilai r_{tabel} dengan $N=30$ pada signifikansi 5%, berpedoman pada tabel distribusi nilai r_{tabel} statistik, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Berdasarkan pada hasil perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 windows, maka dapat diketahui hasil validitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil output SPSS uji validitas instrumen penelitian

	Correlations	
	Pearson Correlation	0,733
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30

⁴⁸ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hal. 158.

X02	Pearson Correlation	0,676
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X03	Pearson Correlation	0,655
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X04	Pearson Correlation	0,78
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X05	Pearson Correlation	0,679
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X06	Pearson Correlation	0,798
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X07	Pearson Correlation	0,475
	Sig. (2-tailed)	0,008
	N	30
X08	Pearson Correlation	0,779
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X09	Pearson Correlation	0,706
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X10	Pearson Correlation	0,695
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X11	Pearson Correlation	0,392
	Sig. (2-tailed)	0,032
	N	30
X12	Pearson Correlation	0,659
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X13	Pearson Correlation	0,856
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X14	Pearson Correlation	0,679
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X15	Pearson Correlation	0,332
	Sig. (2-tailed)	0,073

	N	30
X16	Pearson Correlation	0,466
	Sig. (2-tailed)	0,009
	N	30
X17	Pearson Correlation	0,44
	Sig. (2-tailed)	0,015
	N	30
X18	Pearson Correlation	0,655
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X19	Pearson Correlation	0,605
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X20	Pearson Correlation	0,42
	Sig. (2-tailed)	0,021
	N	30
X21	Pearson Correlation	0,713
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X22	Pearson Correlation	0,736
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X23	Pearson Correlation	0,655
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X24	Pearson Correlation	0,725
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X25	Pearson Correlation	0,425
	Sig. (2-tailed)	0,019
	N	30
X26	Pearson Correlation	0,190
	Sig. (2-tailed)	0,315
	N	30
X27	Pearson Correlation	0,79
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X28	Pearson Correlation	0,825
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X29	Pearson Correlation	0,831

Total	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil uji coba instrumen pengaruh kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap kualitas proses pembelajaran yang berjumlah 29 item pernyataan, dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Selanjutnya, berdasarkan data yang terkumpul dari 30 responden yang ditunjukkan dalam tabel 4, maka dapat disimpulkan koefisien korelasi yang hasil analisis itemnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil analisis validitas instrumen penelitian

No Item	r_{hitung}	$r_{tabel} = 0,361$ $\alpha = 0,05; n = 29$	Keterangan
1	0,733	0,361	Valid
2	0,676	0,361	Valid
3	0,655	0,361	Valid
4	0,780	0,361	Valid
5	0,679	0,361	Valid
6	0,798	0,361	Valid
7	0,475	0,361	Valid
8	0,779	0,361	Valid
9	0,706	0,361	Valid
10	0,695	0,361	Valid
11	0,392	0,361	Valid
12	0,659	0,361	Valid
13	0,856	0,361	Valid
14	0,679	0,361	Valid

15	0,332	0,361	Tidak Valid
16	0,466	0,361	Valid
17	0,440	0,361	Valid
18	0,655	0,361	Valid
19	0,605	0,361	Valid
20	0,420	0,361	Valid
21	0,713	0,361	Valid
22	0,736	0,361	Valid
23	0,655	0,361	Valid
24	0,725	0,361	Valid
25	0,425	0,361	Valid
26	0,190	0,361	Tidak Valid
27	0,790	0,361	Valid
28	0,825	0,361	Valid
29	0,831	0,361	Valid

Dari tabel 4 diatas hasil coba instrumen dengan menggunakan 29 butir pertanyaan, terlihat bahwa ada 2 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomor 15 dan 26. Hal ini karena nilai koefisien korelasinya < 0,361, sedangkan nomor butir yang lainnya dinyatakan valid. Selanjutnya butir instrumen yang dinyatakan tidak valid, maka peneliti tidak memakainya untuk pengumpulan data. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian sebanyak 27 item..

5. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas instrumen, selanjutnya instrumen diuji reliabilitasnya. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai

reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.⁴⁹

Uji reliabilitas instrumen yang peneliti gunakan yaitu dengan *One Shot* atau cara mengujicobakan instrumen sekali saja pada responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian ini. Kemudian hasilnya ditabulasikan dan dianalisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) yang dibantu dengan software *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil analisis dari uji statistik *Cronbach's Alpha* (α) ini akan menentukan instrument ini reliabel atau tidak. Keputusan ini didasarkan pada kriteria uji reliabilitas *Cronbach Alpha* (α) yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) $> 0,6$ maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. Sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) $< 0,6$ maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Instrumen dapat digunakan untuk mengambil data penelitian jika instrumen tersebut dinyatakan *reliable*. Data hasil pengisian kuesioner tersebut diuji reliabilitasnya menggunakan software *IBM SPSS Statistics 25*. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil output SPSS uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,948	29

⁴⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 162.

Pada tabel 5 diatas menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas data dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* dengan skor 0,948 ($\alpha = 0,948$). Angka 29 menginformasikan bahwa item pertanyaan / pernyataan yang diolah berjumlah 29. Hasil uji reliabilitas ini menunjukan bahwa instrumen kuesioner sudah reliabel dengan $\alpha > 0,6$. Hal ini berarti, intrumen ini dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan demikian, instrumen kuesioner sudah siap digunakan untuk pengambilan data penelitian pengaruh kompetensi pedagogik guru aqidah akkhlak terhadap kualitas proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kebumen.